

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam tifoid merupakan penyakit yang menyerang sistem pencernaan, mengakibatkan infeksi pada usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Demam tifoid adalah penyakit bakteri yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*, yang dapat menyusup ke tubuh manusia melalui makanan dan minuman yang terinfeksi kuman tersebut. Penyakit ini berhubungan langsung dengan lingkungan, terutama yang gagal memenuhi standar kesehatan dan menunjukkan kebersihan pribadi yang tidak memadai. Demam tifoid adalah penyakit menular yang menyebar secara global yang tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan (Juniah & Arianti, M. 2023).

Saat masuk ke dalam tubuh, bakteri ini menyebar ke beberapa organ, termasuk hati dan limpa, berpotensi mengakibatkan infeksi di dalam rongga perut jika tidak ditangani dengan baik. Gejala utama demam tifoid adalah demam yang signifikan, yang dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani secara memadai. Demam tifoid banyak terjadi pada anak-anak Indonesia berusia 3-19 tahun, terutama mereka yang melakukan aktivitas di luar ruangan dan lebih rentan terhadap infeksi karena kebersihan yang tidak memadai (Tobing, J. F. J. 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2023), diperkirakan ada 9 juta kasus demam tifoid setiap tahun, yang menyebabkan sekitar 110.000 kematian setiap tahun. Demam tifoid lazim terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika. Di Indonesia, kejadian demam tifoid adalah 1,6% dari populasi dan termasuk di antara 15 penyebab utama kematian di semua demografi usia (Tobing, J. F. J. 2024).

Menurut Riskesdas 2018, kejadian demam tifoid sebanyak 1.652 kasus pada tahun 2017. di antawra tahun 2017, profil kesehatan Provinsi Bali menunjukkan bahwa demam tifoid merupakan salah satu dari sepuluh penyakit paling umum di antara pasien rawat inap di Rumah Sakit Provinsi Bali.

Analisis awal terhadap data yang tercatat dari pasien yang dirawat di RS Mangusada Badung menunjukkan tren peningkatan kejadian demam tifoid selama tiga tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, tercatat tiga kasus Demam Tifoid, meningkat menjadi empat kasus pada tahun 2022 dan berpuncak pada empat belas kasus pada tahun 2023. Pada tahun 2024 terdapat 20 kasus demam tifoid, namun pada tahun 2025 terdapat 28 kasus.

Salah satu cara untuk mengatasi penyakit tipes adalah melalui asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan yang diberikan meliputi lima prosedur keperawatan, mulai dari penilaian hingga evaluasi. Perawatan utama yang digunakan untuk mengatasi hipertermia akibat demam tifoid adalah penatalaksanaan hipertermia dan pengajaran tentang aplikasi kompres hangat. Penatalaksanaan hipertermia meliputi diagnosis asalnya, pemantauan suhu tubuh, pemberian cairan oral, penggunaan metode pendinginan eksternal (seperti kompres hangat), dan kolaborasi pemberian cairan infus dan elektrolit (SDKI DPP PPNI, 2017). Tujuan dari intervensi yang diusulkan adalah untuk mengatasi hipertermia, dengan kriteria hasil yang diarahkan oleh termoregulasi (SLKI DPP PPNI, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, melihat tinggi angka kejadian setiap tahun peneliti tertari mengambil “Asuhan Keperawatan Pada An. J Dengan Hipertermia Akibat Demam Typoid Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien An. J dengan hipertermia akibat demam typhoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui bagaimana Asuhan Keperawatan pada pasien An. J dengan hipertermia akibat demam typhoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penyusunan laporan kasus ini adalah :

- a. Melakukan pengkajian Pada An. J yang mengalami Hipertermia Akibat Demam Typhoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan Pada An. J yang mengalami Hipertermia Akibat Demam Typhoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan Pada An. J yang mengalami Hipertermia Akibat Demam Typhoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan Pada An. J yang mengalami Hipertermia Akibat Demam Typhoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan Pada An. J yang mengalami Hipertermia Akibat Demam Typhoid di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

a. Manfaat bagi keilmuan

Laporan kasus ini diharapkan menambah pengetahuan dalam asuhan keperawatan anak dengan hipertermia akibat demam tifoid.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi praktisi keperawatan

Laporan kasus ini diharapkan menjadi acuan untuk memperluas ilmu keperawatan dalam asuhan anak dengan hipertermia akibat demam tifoid.

b. Manfaat bagi pengelola pelayanan Kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam asuhan keperawatan anak dengan hipertermia akibat demam tifoid.